BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Raja Rokan



Disadur oleh
Sri Sayekti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Raja Rokan

Cerita Rakyat

Disadur Oleh:
Sri Sayekti
srisayektisurtini@gmail.com

Penulis:
Sulistianti

Raja Rokan

Penulis : Sulistianti
Penyadur : Sri Sayekti
Penyunting : Tri Wulandari
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Asep Lukman & Rio Aldiansyah

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
SUL
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sulistianti
Raja Rokan/Sulistianti; Triwulandari (Penyunting); Sri Sayekti (Penyadur). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

61 hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-284-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-NUSANTARA
2. CERITA RAKYAT-NUSANTARA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita anak ini disadur dari buku berjudul *Asal-Usul Raja dan Rakyat Rokan.* Buku tersebut ditransliterasi oleh Putri Minerva Mutiara dari naskah berhuruf Arab Melayu. Dalam kitab itu ditulis pula pengarangnya, yaitu Abdullah Scrijive b/z Zelfbestuurde Rokan. Di dalamnya diceritakan asal-usul Raja Minangkabau hingga Raja Rokan. Selanjutnya, buku itu diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada tahun 1996. Dengan menerjemahkan karya sastra tersebut, cerita itu akan ditulis kembali dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah menengah atas, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Cerita Raja Rokan yang penulisan awalnya dilaksanakan tahun 1999/2000 ini kemudian dipilih sebagai bahan literasi oleh Subbidang Modul dan Bahan Ajar, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan setelah ditelaah oleh Sri Sayekti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penelaah mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, Dr. Fairul Zabadi, Kepala Bidang Pembelajaran, dan Sri Kusuma Winahyu, M.Hum., Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar yang telah memberikan kepercayaan kepada penelaah. Tak lupa penelaah juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Firman H. Sebagai narasumber yang telah memberikan saran dan masukan sehingga cerita ini bisa dibaca oleh siswa SMA.

Sri Sayekti

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Kerajaan Pagaruyung 1
2. Kebesaran Putri Sangka Bulan 7
3. Pengembaraan Sutan Seri Alam 16
4. Penobatan Sutan Sakti Alam 30
5. Kerajaan Rokan 34
6. Kejayaan Kerajaan Rokan 47
7. Raja Rokan Pertama Wafat 53

BIODATA

1. KERAJAAN PAGARUYUNG

Kerajaan Paguruyung terletak di kota Benia, Pagaruyung, Sumatra Barat. Meskipun dipimpin seorang wanita, Kerajaan Pagaruyung tersohor dan disegani para pemimpin kerajaan kecil di sekitarnya. Rakyatnya hidup sejahtera. Negaranya aman dan tenteram.

Rajanya bernama Putri Sangka Bulan. Ia berputra tujuh orang, yaitu Sutan Seri Alam, Sutan Sakti Alam, Sutan Alam Perkasa, Sutan Indra Sakti, Sutan Cahaya Mangindra, Sutan Indra Cahaya, dan Putri Sari Bulan.

Dari ketujuh putranya itu, Sutan Seri Alam memiliki tabiat buruk. Memang, ia berwajah tampan dan berbadan tegap, tetapi sifatnya tidak baik, angkuh, sewenang-wenang terhadap rakyat kecil, dan suka mencuri.

Raja Putri sering merasa sedih memikirkan sifat putra sulungnya karena ia diharapkan akan menjadi penggantinya sebagai raja. Ia menolak belajar ilmu kenegaraan, ilmu bela diri, dan berbagai ilmu lainnya. Bahkan, ia suka bermain judi dan mengadu ayam. Ia berkata kepada ibunya, "Ibunda! Aku ahli waris kerajaan yang sah walaupun aku tidak mengikuti peraturan di istana ini. Biarlah adik-adikku yang belajar agar dapat membantu diriku kelak saat aku menjadi raja."

Putri Sangka Bulan marah mendengar pernyataan anaknya itu. "Sutan Seri Alam, Anakku! Jangan seperti itu jalan pikiranmu. Justru engkaulah yang harus banyak belajar! Agar kelak, engkau menjadi raja yang baik."

"Tidak…, tidak perlu. Sekalipun tidak belajar, aku akan sanggup melaksanakan itu, Bu!"

Ia berkata demikian sambil bertolak pinggang. Punggawa istana terdiam mendengar perkataan itu.

Hampir setiap hari Sutan Seri Alam berada di persabungan ayam bersama pengasuhnya yang bernama Bujong Tuo.

Ketika sedang bercengkerama dengan putra-putrinya di taman sari, Putri Sangka Bulan bertanya kepada abdinya. “Sejak tadi aku tidak melihat anak sulungku, ke mana dia?”

“Ampuni hamba, Sutan Seri Alam tadi hamba lihat bersama Bujong Tuo, “ demikian jawab abdinya.

“Dia menyabung ayam lagi? Apa jadinya kerajaan ini kelak jika calon rajanya setiap hari pekerjaannya hanya menyabung ayam!”

Demikian ucap sang Putri dengan wajah muram. Keindahan taman sari yang dipenuhi beraneka macam bunga tidak mampu menghibur hatinya. Bunga angsoka yang indah warnanya, kemuning yang harum baunya, menur putih yang bercahaya, dan mawar yang semerbak tidak mampu menghibur hati sang Putri.

Putri Sangka Bulan menengadahkan wajahnya ke langit. Ia menahan air matanya agar tidak jatuh membasahi pipinya. Kesedihan itu seolah ingin disimpannya sendiri. Para inang pengasuh dan keenam putra-putrinya tertunduk sedih. Percikan air kolam yang disebabkan loncatan ikan menyadarkan lamunan sang Putri. Sambil menghela napas, Putri Sangka Bulan berkata kepada keenam putra-putrinya.

“Anak-Anakku yang kusayangi, kita cukupkan pertemuan hari ini. Istirahatlah Anak-Anakku, sudah cukup lama kita berbincang-bincang. Langit di luar mendung, pertanda hujan sebentar lagi akan turun.”

Keenam putra-putrinya lalu meninggalkan taman sari. Suasana sedih tampaknya hanya terjadi di taman sari.

Di persabungan ayam, Sutan Seri Alam bersorak girang bersama pengasuhnya, “Hore, hop, hore, ayo! Ayo terjang, ayo hantam ayam kampung itu!”

Sorak-sorai para petaruh seakan merobohkan panggung tempat penonton. Di antara penonton, ada yang membawa gong, tambur, dan gendang yang ditabuh bertalu-talu untuk memberi semangat kepada ayam aduan. Akhirnya, si Kumbang berhasil melukai leher lawannya.

Gemuruh sorak penonton membahana, "Hore, hore, hore, si Kumbang menang!"

Petaruh yang menjagokan si Kumbang turun ke gelanggang sambil menari-nari kegirangan.

Sutan Seri Alam dan Bujang Tuo tidak langsung pulang ke istana. Mereka merayakan kemenangan. Teman bermain Sutan Seri Alam ikut merayakan kemenangan itu, "Ayo, Paman Bujang Tuo dan teman-teman, hari ini kita minum serta makan sepuas-puasnya. Aku yang bayar. Aku banyak uang hari ini."

"Terima kasih, Tuan. Ayo, Anak-Anak, hari ini kita pesta besar," demikian ujar Paman Bujong Tuo.

Berbotol-botol tuak mereka minum. Makanan yang dijual di kedai mereka beli semua. Lemang, tapai, kue bugis, onde-onde, satu per satu berpindah ke perut mereka. Pemilik kedai pun ikut senang.

"Mimpi apa aku semalam?" gumam pemilik kedai. Keuntungan hari ini berlipat ganda daripada biasanya.

Rombongan Sutan Seri Alam baru pulang menjelang matahari terbenam. Dengan mengendap-endap, mereka masuk lewat pintu belakang istana. Sutan Seri Alam tidak ingin kedatangannya diketahui ibunya.

"Diam, Kumbang! Jangan bersuara, nanti ibuku mengetahui kedatanganku!" bisik Sutan Seri Alam kepada ayam jantannya.

"Dari mana Tuan Muda, sesore ini baru pulang?"

Sapaan para prajurit penjaga pintu belakang tidak diindahkan oleh Sutan Seri Alam. Ia ingin cepat sampai ke istana Sutan Seri Alam.

Sutan Pamuncak, guru Sutan Seri Alam, diam-diam sebenarnya melihat kedatangan putra mahkota. Akan tetapi, ia menganggap saat ini kurang tepat waktunya untuk menyapa anak asuhnya itu.

"Sebaiknya nanti malam saja aku menemui muridku," kata Sutan Pamuncak dalam hati.

Tepat ketika kentongan dipukul sembilan kali oleh penjaga, Sutan Pamuncak menuju ke tempat tinggal putra mahkota. Karena di serambi depan sepi, Sutan Pamuncak langsung menuju kamar Sutan Seri Alam. Secara perlahan-lahan diketuknya pintu tiga kali sambil berkata, "Tuan Muda, hamba guru istana!"

Putra mahkota masih terjaga sehingga mendengar salam gurunya. Ia lalu membuka pintu kamarnya.

"Guru, silakan masuk. Angin apa gerangan yang membawa guru malam ini ke kamarku?" tanya putra mahkota.

"Ampun Tuan Muda, mohon ampun, hamba ingin berbicara dengan Tuanku."

"Baiklah, segera sampaikan maksud Guru," jawab putra mahkota.

"Ananda Putra Mahkota, mengapa akhir-akhir ini Tuan Muda jarang mengikuti pelajaran yang hamba berikan? Padahal, Tuan Muda adalah ahli waris Kerajaan Pagaruyung yang tersohor ini. Hamba khawatir Tuan Muda terlambat memahami adat-istiadat yang harus dikuasai seorang raja."

"Paman, aku memaklumi kekhawatiran Paman. Akan tetapi, tidakkah nanti Paman akan selalu mendampingiku ketika aku menjadi raja?" jawab Sutan Seri Alam.

“Ampun, Tuan Muda. Memang, banyak orang cerdik cendekia yang akan mendampingi Paduka kelak. Akan tetapi, menurut hemat hamba, alangkah baiknya jika Tuan Muda menguasai tata cara pemerintahan. Tuan Muda akan lebih berwibawa di mata rakyat,” jawab Sutan Pamuncak.

“Sekarang apa yang harus saya lakukan?” tanya Sutan Seri Alam agak kesal.

Ia berpikir bahwa ibu dan gurunya sangat cerewet dan kolot.

“Tuan adalah ahli waris Kerajaan Pagaruyung. Hamba berharap Tuan sudi mengurangi kesenangan mengadu ayam dan meluangkan waktu untuk belajar,” jawab Sutan Pamuncak.

“Tanpa mengurangi maksud baik Paman, pembicaraan kita lanjutkan besok pagi saja. Aku sudah mengantuk,” jawab putra mahkota.

Dengan menyesal, Sutan Pamuncak memohon diri kepada putra mahkota.“Selamat malam, Tuan, selamat tidur.”

Dalam tidurnya, putra mahkota gelisah. Ia juga sering teringat bahwa ibunya tidak suka kepadanya.

“Engkau harus memahami hak dan kewajibanmu. Ibu berpikir adikmu pun berhak menjadi raja. Ia tampak lebih pantas menggantikanmu!” Demikianlah seru ibunya.

“Memang, aku tidak tahu adat. Aku muak dengan segala peraturan di istana yang kuno itu. Aku memang anak sulung, ahli waris kerajaan di negeri Pagaruyung. Tapi, Ibu sudah tidak mengharapkan aku lagi.” Demikianlah gumam Sutan Seri Alam.

Makin hari kenakalan putra mahkota makin menjadi. Sementara itu, adik-adiknya dengan tekun berguru kepada Sutan Pamuncak. Sutan Sakti Alam tampak paling menonjol kepandaiannya jika dibandingkan dengan saudaranya yang lain.

Terbersit dalam hati gurunya bahwa putra kedua kelak akan menjadi raja.

"Yah...mudah-mudahan dia dapat menyelamatkan Kerajaan Pagaruyung." Demikian harapan Sutan Pamuncak.

2. KEBESARAN PUTRI SANGKA BULAN

Rakyat di Kerajaan Pagaruyung mata pencahariannya adalah berdagang, bertani, dan beternak. Banyak penduduk Pagaruyung yang berhasil menjadi pedagang besar. Mereka mampu meraih keuntungan besar sehingga kaya raya. Para petani dan peternak pun hidup berkecukupan.

Banyak raja tetangga ingin bergabung dengan Kerajaan Pagaruyung. Dengan senang hati, Raja Putri Sangka Bulan mengabulkan keinginan mereka. Sebulan sekali mereka menghadiri penghadapan agung di Pagaruyung.

Untuk menyatakan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Putri Sangka Bulan berniat mengadakan syukuran. Para raja tetangga diundang untuk merundingkan hajat besar itu. Dengan senang hati mereka datang.

Sebelum perundingan dimulai, raja menjamu tamu. Di meja makan tersaji hidangan khas daerah Sumatra Barat, seperti gulai ayam, gulai ikan, dan dendeng. Berbagai masakan lain, seperti ayam panggang, ikan bakar, dan satai juga tersaji di atas meja. Kemeriahan suasana jamuan seperti itu sangat berkenan di hati para undangan.

Putri Sangka Bulan adalah pemimpin wanita satu-satunya di daerah Sumatra Barat sehingga raja tetangga sangat segan dan hormat kepada Raja Putri itu. Mereka merasa terhormat apabila mendapat undangan ke Pagaruyung. Setelah jamuan makan selesai, perundingan persiapan selamatan besar dimulai.

“Baru berunding, sudah demikian meriahnya ya...apalagi nanti saat hari pelaksanaan syukuran?” ujar salah seorang raja yang baru sekali itu mengikuti upacara tersebut.

Usai perundingan, mereka beristirahat di taman sari sambil menikmati bermacam tarian yang dipentaskan oleh gadis-gadis cantik.

Para raja, terutama raja muda yang masih lajang diperkenankan memilih gadis-gadis itu sebagai calon istrinya. Gadis penari itu datang dari berbagai penjuru negeri.

Upacara pertunjukan itu sengaja digelar oleh Raja Putri sebagai ajang pergaulan bagi raja-raja yang masih lajang. Selain tamu kerajaan, rakyat juga diizinkan menyaksikan tarian yang lemah gemulai nan memesona itu. Mereka duduk rapi dalam bentuk setengah lingkaran di tempat yang agak jauh dari panggung kehormatan.

Dalam suasana kemeriahan acara syukuran itu, Putri Sangka Bulan kadang-kadang tampak bersedih.

"Apa gunanya semua kemeriahan dan kemegahan ini? Mampukah anak sulungku kelak menggantikan kedudukanku sebagai raja yang lebih baik daripada aku?"

Ia kecewa menghadapi putra sulungnya yang akhir-akhir ini semakin susah diatur. Dalam setiap kesempatan, ia berdoa memohon ketabahan.

"Ya Tuhan...kuatkanlah imanku untuk membimbing anak-anakku. Jauhkan aku dari keputusasaan!" Demikian doa Putri Sangka Bulan.

Tiba-tiba ia tersentak dari lamunannya ketika putri bungsunya menghampirinya. Putri Sangka Bulan segera menyunggingkan senyum agar tidak terlihat kesedihannya.

"Ada yang Ibunda risaukan? Sepertinya Ibunda menyembunyikan kesedihan. Aku mengerti, Ibu kecewa dengan sikap kakak. Masih banyak putra Ibu yang lain. Ada aku, Bu!"

Raja Putri tetap menyembunyikan kesedihannya. Ia berupaya tampak perkasa di hadapan putrinya.

Malam makin larut. Pertemuan itu pun selesai. Para raja tetangga mohon diri kepada Raja Putri Sangka Bulan.

Wanita yang bijak itu berdiri tidak jauh dari pintu Istana untuk melepas tamunya.

Tiga orang putra-putrinya berada di tempat itu untuk mendampingi ibunya. Mereka berpakaian seragam, baju berwarna hijau dengan kain sarung bercorak benang berwarna-warni. Ikat kepala berwarna kuning keemasan menambah keserasian pakaian yang dikenakan. Mereka melepas para tamu dengan ramah. Meskipun masih kecil, putri raja tampak cantik jelita. Siapa pun yang memandangnya pasti terpesona.

Sebulan kemudian, penghadapan agung kembali diselenggarakan. Seluruh abdi istana terlibat dalam perjamuan besar itu. Para undangan telah hadir pada upacara itu. Tiba-tiba seorang punggawa datang tergopoh-gopoh melaporkan hal putra sulungnya.

"Ada apa, Paman? Jika ada urusan tentang anakku, kita selesaikan nanti di luar persidangan!" Demikian perintah Raja Putri kepada Sutan Pamuncak.

Setelah persidangan selesai, ia segera melaporkan bahwa Sutan Seri Alam baru saja memukul Bujang Tuo karena ayam aduannya kalah. Ia menuduh Bujang Tuo tidak merawat ayamnya dengan baik. Ketika mendengar laporan itu, Raja Putri memerintahkan Sutan Pamuncak untuk menyelesaikan perkara tersebut.

Sutan Pamuncak segera mendatangi arena adu ayam. Sebagian pengunjung menyingkir setelah mengetahui kehadiran Sutan Pamuncak. Terlihat Bujang Tuo luka parah terkena cambuk.

Di arena adu ayam Sutan Pamuncak melihat Sutan Seri Alam sedang berhadapan dengan Sutan Sakti Alam. Karena terdesak, Sutan Sakti Alam mengeluarkan ilmu silatnya. Ia berusaha mematahkan perlawanan kakaknya.

Sutan pamuncak berhasil melerai perkelahian dan mengajak Sutan Seri Alam pulang ke istana.

“Untunglah Guru segera datang. Kalau tidak, babak belur juga aku,” pikir Sutan Seri Alam dalam hatinya.

Beberapa hari kemudian Sutan Pamuncak mencari siasat. Ia memerintahkan dua orang muridnya dan Sutan Sakti Alam untuk mengawasi tingkah laku Sutan Seri Alam. Setiap hari, setelah selesai mengikuti pelajaran, ketiga orang itu mengenakan pakaian buruk. Mereka menyamar di tengah-tengah kerumunan anak berandal. Penyamaran mereka sangat rapi sehingga tidak diketahui oleh Sutan Seri Alam.

Ketika menyaksikan sikap kakaknya, Sutan Sakti Alam berpikir dalam hati.

“Mengapa kakakku mampu bersikap dewasa di hadapan kawan-kawannya? Tetapi dia manja di hadapan ibu? Ah! Aku jadi bingung melihat kelakuan kakakku ini.”

Dalam pergaulan, Sutan Seri Alam pandai mempengaruhi kawannya. Ia selalu membujuk kawan-kawannya agar tidak terlalu kejam terhadap sesama. Jika berbicara di hadapan anak-anak berandal itu, Sutan Seri Alam tampak berwibawa sehingga disegani.

Suatu hari Sutan Seri Alam mencuri uang milik ibunya. Putri Bungsu kebetulan melihat perbuatan kakaknya itu. Ia gemetar ketakutan, tetapi masih berani mengancam kakaknya. Sambil menangis ia berkata, “Kakak...perbuatanmu sangat hina. Kenapa Kakak berani mengambil uang yang bukan milikmu? Aku akan melaporkan kelakuanmu kepada ibunda!”

Mendengar ancaman adiknya, Sutan Seri Alam membela diri sambil mengejar adiknya, tetapi Putri Bungsu segera berlari menghindar.

“Awas, jika kau berani melapor, akan kugunting rambutmu yang indah itu!” Gadis kecil itu tidak memedulikan ancaman kakaknya. Setelah berada di hadapan ibunya, ia segera melaporkan kejadian yang baru ia saksikan.

Melihat putrinya datang tergopoh-gopoh, Putri Sangka Bulan berusaha menenangkan.

"Tenanglah, Anakku, ada masalah apa? Sepertinya kau cemas dan ketakutan. Beristirahatlah ke kamarmu, Nak!"

Akan tetapi, Putri Bungsu tidak sabar menahan dirinya. Ia lalu melaporkan kelakuan kakaknya kepada ibunya.

Tidak lama kemudian Putri Sangka Bulan menemui Sutan Seri Alam.

"Anakku, benarkah laporan adikmu? Apakah benar kau mengambil uang Ibu? Apakah kau tidak malu pada adikmu? Mestinya kamu memberi contoh perbuatan yang baik kepada adikmu!" Demikian nasihat Putri Sangka Bulan kepada Sutan Seri Alam.

Sutan Seri Alam berusaha mengelak. Ia berdalih uang itu akan dibagikan kepada orang miskin yang kekurangan makan.

Ibunya bertanya tegas, "Orang miskin atau orang pemalas? Seandainya benar maksudmu hendak memberi orang miskin, tidak seperti itu caranya! Kau harus melaporkan niatmu itu terlebih dahulu kepada Ibu."

Putri Sangka Bulan berusaha menahan marah karena malu jika perkataannya didengar oleh orang lain. Akan tetapi, ia tidak kuasa menahan diri sehingga wajahnya merah padam. Setelah melihat ibunya pergi, Sutan Seri Alam segera menghilang dari istana, menuju ke arena perjudian dan di sana ia disambut teman-temannya.

"Pangeran sudah datang, ayo, kita lanjutkan permainan kita."

Sutan Seri Alam berkata, "Ketahuilah kawan-kawan, baru saja aku dimarahi ibuku."

“Wah, itu masalah kecil dan gampang diredam, jangan kau risaukan Pangeranku ha...ha...ha!” seru kawannya yang bertubuh kekar dan hitam legam kulitnya.

Mereka lalu melanjutkan permainannya setelah Sutan Seri Alam membagi-bagikan uang.

Suatu hari, Sutan Sakti Alam yang ditugasi memata-matai kakaknya menghadap ibunya. Ia melaporkan rencana Sutan Seri Alam yang, bersama kawan-kawannya, akan pergi dari Kerajaan Pagaruyung. Putri Sangka Bulan tidak terkejut mendengar laporan Sutan Sakti Alam. Ia berpikir bahwa mereka pasti tidak akan pergi lama. Bahkan, Putri Sangka Bulan menduga bahwa mereka akan segera pulang.

“Anak semacam itu tidak akan betah hidup menderita di luar istana.” Demikian ujar Putri Sangka Bulan.

Belum selesai membicarakan masalah kelakuan buruk Sutan Seri Alam, istana digemparkan oleh kenakalannya. Ia mengambil bahan makanan dari gudang dan perhiasan milik Putri Bungsu serta perhiasan ibunya.

Putri Sangka Bulan terperangah menyaksikan sikap anak sulungnya. Sebelum pergi, Sutan Seri Alam sempat berbicara, “Ibu dan Adik-Adikku! Aku akan pergi jauh dan tidak usah diharapka kepulanganku. Aku akan membuktikan keberhasilanku kepada ibu sekalipun tidak menjadi raja di negeri ini. Aku bercita-cita menjadi raja di negeri lain!”

Sutan Seri Alam berkata dengan lantang. Bahkan, ia terlihat tidak merasa terharu atau berat hati meninggalkan istana Pagaruyung. Karena tekadnya sudah bulat, ia bergegas pergi membawa segala perbekalannya. Seluruh keluarga istana hanya termangu-mangu menyaksikan sikap Sutan Seri Alam.

Sutan Pamuncak menyaksikan kelakuan Sutan Seri Alam hanya dengan berdiam diri. Ia tertegun sambil berkata dalam hati.

"Untunglah ibunya sangat tabah menghadapi kenakalan anak sulungnya itu."

Kemudian, orang tua itu memapah Putri Sangka Bulan lalu mendudukkannya di kursi. Setelah Sutan Seri Alam dan adik-adiknya pergi, tinggallah Sutan Pamuncak bersama Raja Putri. Sultan Pamuncak mulai berbicara.

"Aku kagum kepadamu, Tuan Putri, kau memang tabah. Anak itu hanya titipan Tuhan. Jika Tuhan menghendakinya tumbuh di luar pengawasanmu, Tuan Putri harus ikhlas. Mungkin dengan cara itu Sutan Seri Alam akan memperoleh pengalaman sehingga bisa mengubah tingkah lakunya dari anak yang bengal menjadi anak yang baik serta berguna bagi sesama. Bukankah pengalaman itu guru yang paling baik? Ia akan mematangkan jiwanya di tengah masyarakat. Harapan hamba...Sang Putri tetap mendoakan dia agar tetap dilindungi oleh Tuhan Yang Mahakuasa." Demikian kata-kata nasihat Sutan Pamuncak pada Putri Sangka Bulan.

"Perkataan Paman memang benar. Selama ini aku merasa berdosa telah mengabaikannya sehingga ia menjadi anak berandal," keluh sang Putri.

Ia hampir menangis. Matanya tampak memerah.

"Menangislah, Sang Putri. Hatimu akan lega. Tugasmu sebagai seorang raja besar memang berat. Ingatlah, dia bukan anakmu satu-satunya. Keenam anakmu yang lain berkelakuan baik. Satu di antara mereka akan menggantikan kedudukanmu kelak. Mereka lebih baik daripada kakak sulungnya. Aku telah mendidik Sutan Sakti Alam sebagai pengganti kakaknya. Aku juga telah mengutus tiga orang muridku yang tangguh untuk menyamar masuk ke dalam kelompok anak berandal itu. Mereka ikut membaur dalam rombongan Sutan Seri Alam. Aku yakin bahwa Sutan Seri Alam dapat menimba ilmu dari ketiga muridku yang pintar itu."

Setelah mendengar perkataan Sutan Pamuncak, Putri Sangka Bulan makin yakin bahwa putranya akan selamat dalam pengembaraannya.

Ia kemudian mendekati Sutan Pamuncak dan berjongkok sambil mencium lutut gurunya itu. Sutan Pamuncak dengan cepat membangunkan wanita itu.

"Seperti mimpi saja, Paman!"

"Yah, memang kebahagiaan dan kesedihan silih berganti akan mendatangi kita. Oleh karena itu, Kita harus siap menghadapinya. Cobalah lebih bertawakal kepada Tuhan. Mudah-mudahan ketawakalan akan mengurangi kesedihan dan permohonan kita dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa," ujar Sutan Pamuncak.

"Memang aku tidak tahu adat. Aku muak dengan segala peraturan di istana yang kuno itu. Aku memang anak sulung, ahli waris kerajaan di negeri Pagaruyung. Tapi, Ibu sudah tidak mengharapkan aku lagi." Demikianlah gumam Sutan Seri Alam.



3. PENGEMBARAAN SUTAN SERI ALAM

Setelah meninggalkan istana, Sutan Seri Alam pergi ke tempat perkumpulan pengadu ayam. Ia disambut oleh para berandal dengan senang hati. Di hadapan teman-temannya, Sutan Seri Alam menyampaikan gagasannya, yaitu ingin mengajak mereka untuk mengembara. Dengan spontan, teman karibnya menyambut baik gagasan Sutan Seri Alam. Ia langsung menyatakan keinginannya untuk ikut serta. Teman-temannya yang lain juga akan ikut dan berjanji akan mengabdi pada Sutan Seri Alam. Pernyataan itu mereka sampaikan dengan sungguh-sungguh.

"Semoga perjalanan kita tidak membosankan." Demikian ujar Sutan Seri Alam.

Seluruh rombongan berjumlah tiga puluh orang, termasuk Sutan Seri Alam. Sebagian di antara mereka ada pasangan suami istri dan sebagian lagi belum menikah.

"Baiklah…, siapa yang belum menikah?" tanya Sutan Seri Alam kepada teman-temannya.

"Ada, Tuan. Ada tiga orang kawan kami, yaitu Sutan Mahmud, Sutan Bagindo, dan Sutan Bujang Muda." Demikian laporan anak buah Sutan Seri Alam.

"Berarti aku mempunyai kawan senasib," jawab Sutan Seri Alam.

Tiga bujang itu adalah murid Sutan Pamuncak yang sengaja disusupkan ke dalam rombongan. Hal itu tidak diketahui oleh Sutan Seri Alam. Sebelum rombongan berangkat, Sutan Mahmud memimpin doa memohon keselamatan dalam perjalanan.

"Wah … kok pakai doa segala …?" ujar salah satu anggota rombongan.

Sutan Mahmud tidak menanggapi komentar kawannya itu karena sebagian besar dari mereka secara khidmat mengikuti pembacaan doa demi keselamatan dalam perjalanan nanti.

Setelah selesai berdoa, mereka berangkat. Tidak ada satu orang pun yang melepas keberangkatan mereka, hanya pandangan curiga dari beberapa pasang mata penduduk.

Rombongan terdiri atas pejalan kaki, penunggang kuda, dan iring-iringan pedati berisi bahan makanan.

"Hai, sini...ayo! siapa yang mau duduk di pedati bersama beras, ketela, dan jagung," ajak kusir pedati.

"Aku lebih baik berjalan kaki daripada harus duduk berdekatan dengan wanita yang cerewet itu," gurau mereka setelah melihat seorang wanita duduk santai di atas barang.

"Awas! Nanti kau tidak akan kami masakkan!" Demikian jawab para wanita.

"Sudah, sudah, perjalanan baru kita mulai. Kita jangan banyak bicara. Sebaiknya, kalian tidak usah bertengkar agar selamat. Ingat, kita telah jauh dari orang tua," demikian kata Sutan Seri Alam.

Mereka berjalan dengan penuh semangat. Hal itu tercermin dari raut wajah yang gembira. Tidak ada satu pun anggota rombongan yang tampak bersedih. Karena terlalu bersemangat dan banyak bergurau, mereka baru merasa lapar ketika hari sudah menjelang sore. Sutan Seri Alam lalu memutuskan untuk beristirahat jika rombongan sudah sampai di pinggir hutan.

Tidak lama kemudian mereka sampailah di pinggir hutan. Hutan itu tidak terlalu rimbun. Tidak jauh dari tempat mereka berhenti, air mengalir dari sungai kecil. Beberapa batu hitam tampak berserakan di tengah sungai. Seorang anggota rombongan mengambil air sungai dengan tempat minum yang dibawanya.

"Segar! Ternyata air sungai ini dapat diminum."

Di tempat ini mereka berhenti, lalu mendirikan gubuk. Sebagian dari mereka bergegas mencari kayu bakar dan ada yang mencoba berburu binatang.

"Jangan jauh-jauh, nanti kau tersesat!" ujar seorang anggota rombongan mengingatkan kawannya agar tetap selamat.

Ada sepuluh orang anggota rombongan menerobos masuk ke bagian hutan yang lebih dalam. Ternyata hutan itu banyak ditumbuhi pohon keras, seperti damar, mahoni, dan sawo. Tiba-tiba mereka mendengar suara gesekan dedaunan.

"Kawan, tampaknya ada seekor binatang melintas di dekat kita," kata pemimpin rombongan.

Benar dugaan mereka. Seekor kijang jantan sedang kebingungan mencari akal untuk lari. Mereka mencoba membidiknya. Satu...dua...tiga...anak panah melesat. Akhirnya, lemparan anak panah mengenai kijang jantan itu. Nasib baik, mereka memperoleh seekor kijang jantan yang gemuk. Dengan tangkas seorang anggota rombongan mengeluarkan parangnya.

"Wah, kita bakal makan daging kijang!" ucap seorang yang membawa parang.

Sutan Seri Alam mengusulkan agar daging kijang itu tidak dihabiskan. Separuh dari daging itu diiris tipis dan dijemur, lalu dibuat dendeng sehingga bisa dijadikan lauk selama dalam perjalanan.

"Benar, Sutan. Kita harus berhemat," jawab yang lain.

Mereka menyadari perjalanan yang ditempuh masih cukup jauh. Dengan cekatan, mereka melakukan tugasnya masing-masing. Para wanita sibuk mempersiapkan nasi dan lauk untuk makan malam. Salah seorang mengejek kawannya, "Wah...kita ini mau makan siang atau makan malam ya? Ha...ha...ha...ha"

“Sesuka kamulah...mau makan siang atau makan malam.”

Salah satu di antara mereka mencoba mengingatkan lagi. “Kita harus banyak prihatin sebelum tercapai apa yang diinginkan. Memang beginilah nasib pengembara. Kita harus bisa menerima dengan senang hati. Bukankah ketika akan berangkat, kita sudah berjanji akan mengabdi pada Sutan Seri Alam.”

Setelah daging kijang matang, mereka menyantap makanan bersama dengan lahap, menikmati bakaran daging kijang hasil buruan.

“Kita memang mujur, perjalanan baru selangkah sudah mendapat rezeki!”

“Yah, mudah-mudahan seterusnya begini, kita selalu mujur.”

Setelah malam hari tiba, mereka baru menyadari ternyata berada di pinggir hutan. Untuk menghangatkan badan mereka menyalakan api unggun. Nyala apinya makin besar sehingga asapnya membubung ke udara.

Para wanita mulai kelelahan, lalu merebahkan tubuhnya di kemah yang telah disediakan. Tiba-tiba terdengar suara seperti ranting-ranting patah di gubuk kaum pria.

“Ini jelas suara babi hutan,” dugaan Sutan Bagindo.

“Bagaimana kalau suara itu ternyata ular besar yang sedang melata menuju ke gubuk kita?”

Suasana sangat mencekam, “Awas, waspada semuanya, obor jangan jauh dari kita. Kalau perlu, semua obor dinyalakan dan dipasang di sudut-sudut gubuk supaya ular tidak masuk. Untuk itu, seorang wanita keluar dari tenda, lalu menaburkan garam di sekeliling pinggiran gubuk. Sutan Bagindo mencoba menebar pandangan ke berbagai penjuru. Ternyata dugaan mereka tidak meleset. Mungkin ular itu telah mencium bau anyir darah kijang.

Tiba-tiba Sutan Bagindo melihat seekor ular besar, kira-kira panjangnya sepuluh meter. Dari keremangan cahaya obor, sisik ular itu tampak berkilau, cahayanya berwarna hitam dan kuning.

Sutan Bagindo lalu membaca mantra agar ular itu jinak. Dengan penuh keyakinan, ia lalu menangkapnya. Tetapi, ular itu malah melilit tubuh Sutan Bagindo. Ternyata ular itu belum jinak. Lilitannya makin erat.

Mata Suta Bagindo terbelalak dan mulutnya masih membaca mantra. Kedua kawannya segera mendekat dan membantu membaca mantra.

Tidak lama kemudian, ular itu mengendurkan lilitannya. Ia seolah-olah tidak lagi ingin mengganggu rombongan manusia itu. Kemungkinan mantra yang dibaca oleh Sultan Bagindo kurang manjur sehingga setelah dua kawannya membantu, barulah ular itu jinak. Kemudian, ular itu ditangkap dan dimasukkan ke dalam keranjang bambu.

Mereka tampak santai kembali. Akan tetapi, suasana tenang itu tidak bertahan lama karena tiba-tiba muncul seekor harimau. Sebenarnya harimau itu hanya ingin mengetahui siapakah tamu yang telah membuat gaduh di hutannya? Si Raja Hutan itu bermaksud menunjukkan kekuasaannya. Ia seolah-olah ingin berkata kepada orang-orang itu, “Ini rumahku, engkau manusia jangan mencoba mengganggu ketenanganku dan kawan-kawanku di hutan ini!”

Ia mengaum keras. Suaranya menggema dan menggetarkan seluruh isi hutan. Para wanita menelungkupkan mukanya sambil menutup telinganya. Seketika suasana mencekam muncul kembali. Bahkan, kali ini rasa mencekam lebih hebat bila dibandingkan dengan saat kedatangan ular tadi. Akhirnya, mereka bersatu dalam satu gubuk yang dijaga oleh beberapa orang pria.

Akan tetapi, seorang wanita yang tidur di pinggir gubuk merasa ketakutan. Seorang penjaga lalu mendekati gubuk itu. Ia mencoba menghiburnya.

“Sudahlah! Tenangkanlah dirimu, Teman! Apa yang kau risaukan?”

Tiba-tiba Sutan Seri Alam datang. Penjaga gubuk itu mencoba menjelaskan mengapa mereka ketakutan. Sutan Seri Alam tersenyum. Ia menepuk punggung penjaga itu sambil berbisik.

“Ya, sudah! Hati-hatilah!” Kalian harus menjaga gubuk ini sampai esok hari.”

“Baik, Sutan, hamba siap menunggui mereka.”

Kegaduhan sudah mereda. Kini giliran para penjaga gubuk yang harus waspada. Tiba-tiba muncul dua sosok bayangan orang menyelinap dari balik pohon randu. Ternyata mereka itu adalah Sutan Bagindo dan Bujang Muda. Kedua orang itu mengawasi keadaan di sekitar gubuk dari atas pohon. Bujang Muda bersila di atas dahan dan duduk dengan tenang. Setelah berkonsentrasi, ia mulai membaca mantra. Ia ingin menjinakkan seluruh binatang buas penghuni hutan itu. Mahmud Badarudin juga membaca mantra.

Mantra yang mereka baca ternyata sangat manjur.

Suasana malam kembali tenang dan hening. Harimau dan binatang buas lainnya pergi menjauh dari tempat itu. Para penjaga gubuk yang bertugas telah mematikan sebagian api unggun. Sutan Seri Alam mencoba tidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan seorang pria tua berjenggot putih dan berjubah putih. Dalam mimpinya ia juga didatangi ular. Ular itu tersenyum dan berpesan, “Hai, Anak Muda! Aku adalah Aji Panalihan. Ular yang kau tangkap tadi jangan kau bunuh, ya!”

Setelah mendengar pesan itu, Sutan Seri Alam berjanji akan mematuhinya. Ia terbangun dari tidurnya. Namun, ia tidak menceritakan mimpinya itu kepada kawan-kawannya. Ketika matahari pagi mulai memancarkan sinarnya, Sutan Seri Alam mengutus beberapa orang untuk melihat ular yang dikurung di keranjang bambu.

Mereka tercengang karena tidak lagi melihat ular itu. Keranjang telah kosong. Sutan Seri Alam ikut menyaksikan kejadian itu.

"Aneh, pintu keranjang masih tertutup. Dinding keranjang tidak ada yang rusak. Lewat mana binatang itu?" ujar Sutan Seri Alam.

"Sudahlah! Kita lupakan saja kejadian ini."

Sambil berkata Seri Alam bepikir, "Apakah kejadian ini ada hubungannya dengan mimipiku tadi malam? Mungkinkah ular itu penjelmaan dari penunggu hutan ini? Aku berharap semoga perjalanan kami selamat."

Sutan Seri Alam sejak kejadian itu sering merenung. "Betapa bodohnya aku. Ibu menyuruhku berguru kepada Sutan Pamuncak, tetapi aku menolaknya. Sekarang aku sadar. Sebenarnya masih banyak bekal yang belum kumiliki untuk pergi merantau. Ternyata harta dan tekad saja tidak cukup. Aku harus memiliki ilmu silat yang cukup tinggi dan ilmu kepemimpinan."

Sejak saat itu ia berguru kepada tiga orang kawannya yang pendekar itu.

Pada malam berikutnya, Sutan Seri Alam mengumpulkan kawan-kawannya. Dalam pertemuan itu, ia mencetuskan gagasannya. Sutan Seri Alam mengajak anggota rombongan berguru kepada Mahmud Badarudin, Sutan Bagindo, dan Bujang Muda karena mereka bertiga sudah bersedia dan dengan senang hati akan mengajarkan ilmunya kepada anggota rombongan yang lain. Kaum wanita pun bersemangat ingin mengikuti pelajaran itu.

Sambil meneruskan perjalanan, mereka mencari hunian tetap. Ketika sampai di tanah datar yang di dekatnya ada sungai, mereka berhenti. Di pinggir sungai itu banyak tumbuh pepohonan yang rindang sehingga terasa sejuk walaupun sinar matahari menyengat. Mereka melepaskan lelah di bawah pepohonan itu.

Setelah berunding tentang tempat untuk beristirahat, mereka sepakat membangun gubuk. Mereka lalu berbagi tugas.

Beberapa orang mendirikan gubuk, sebagian yang lain mencari air dan kayu bakar. Sementara itu, beberapa wanita mempersiapkan makanan.

Dalam waktu dua hari mereka telah selesai mendirikan gubuk. Gubuk berbentuk rumah panggung cukup untuk menampung tiga puluh orang. Selain itu, dibangun beberapa gubuk kecil untuk menyimpan bahan makanan dan peralatan. Gubuk yang besar juga digunakan sebagai tempat belajar ilmu silat, dan lain-lain. Rombongan pengikut Sutan Seri Alam dianjurkan untuk berguru ilmu-ilmu tersebut.

Pelajaran mulai berlangsung. Jadwal kerja diatur secara adil. Di samping belajar ilmu silat, mereka bertugas memasak, mencuci pakaian, mengambil air, dan bercocok tanam. Sambil belajar memanah, mereka berburu binatang di sekitar gubuk. Pada hari tertentu mereka mengadakan pesta dan pertunjukan silat. Melalui pertunjukan itu, Sutan Seri Alam dapat mengetahui siapa di antara mereka yang cepat menyerap pelajaran.

Hari demi hari ilmu Sutan Seri Alam dan rombongan terus bertambah. Tempat tinggal mereka menjadi pedepokan. Penduduk yang tinggal di sekitar hutan itu banyak yang belajar ke padepokan mereka.

Suatu hari, ada gerombolan yang terkenal ganas dan kejam datang memata-matai kegiatan mereka. Mula-mula seorang perampok memergoki dua orang wanita yang sedang mencuci di sungai. Ketika kedua wanita hendak pulang, perampok itu membuntuti hingga ke pedepokan Sutan Seri Alam. Karena ketakutan, mereka lalu melaporkan perampok itu kepada pimpinannya.

Demikian pula perampok itu. Setelah mengetahui situasi di pedepokan dan kembali ke tempat persembunyiannya, ia lalu mengajak teman-temannya segera bersiap-siap mencari mangsa.

“Hai, teman-teman! Ayo, kita segera mengatur siasat untuk menggagalkan kegiatan mereka karena aku mendengar bahwa pemimpin mereka adalah putra Raja Pagaruyung. Untuk itu, marilah kita menyusun siasat dengan matang.” Demikianlah ajakan salah seorang perampok kepada teman-temannya.

Tiga anggota dari gerombolan perampok lalu berkunjung ke pedepokan Sutan Seri Alam yang bernama Elang Putih. Mereka berpura-pura sebagai pengembara yang tersesat supaya diterima dengan baik oleh Sutan Seri Alam. Setelah mengetahui kekuatan para pendekar di pedepokan Elang Putih, mereka mulai menyerang sehingga suasana mencekam dan tiba-tiba terdengar suara burung hantu.

Perampok lalu membagi rombongannya menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama menjarah gubuk yang dihuni oleh para wanita. Harta benda milik para wanita diambil dengan paksa. Kepala perampok yang sangat kejam itu merusak gubuk Sutan Seri Alam. Bahkan, ia berniat menjarah uang dan emas perbekalan Sutan Seri Alam.

“Mana Sutan Seri Alam?” tanya pimpinan perampok.

Tanpa pikir panjang Sutan Bagindo segera menjawab.

“Sayalah Sutan Seri Alam. Ada apa? Marilah kita berunding secara baik-baik! Apa maumu?” ucap Sutan Bagindo dengan tenang.

Sementara itu, Sutan Seri Alam berusaha menyelinap ke dalam gubuk, lalu mengumpulkan harta bendanya untuk diamankan. Bujang Muda dengan sigap membawa lari perbekalan pangeran bersama tiga orang pendekar wanita.

Perkelahian pun tidak bisa dielakkan antara rombongan Bujang Muda dan para perampok. Untunglah kekuatan mereka seimbang sehingga Bujang Muda bisa menyelamatkan harta Sutan Seri Alam.

Bujang Muda segera kembali ke pedepokan. Gubuk tempat menyimpan perbekalan hangus terbakar. Di sana hanya ada Mahmud Badarudin dan beberapa penghuni pedepokan. Peristiwa itu menimbulkan pertengkaran di antara mereka. Mahmud Badarudin memaki dan mengejek seorang kawannya. Malin Panjang yang selalu menganggap dirinya paling pintar malam itu tampak tidak berdaya.

"Kau memang hanya pandai membual. Mana kepandaianmu? Jangan sombong! Saat ini kita sedang diuji. Raja kita hilang dan kau tidak berani membuntuti kepergian mereka." Demikian kata Mahmud Badarudin.

"Sudahlah! Jangan saling menyalahkan. Apa masalahnya?" Tanya Bujang Muda.

Salah seorang dari mereka menjawab, "Setelah mengakui bahwa dirinya pangeran, ia bertempur melawan raja perampok. Terpaksa Sutan Seri Alam melawan. Tiba-tiba muncul empat orang kawanan perampok itu membawa lari pangeran dan Sutan Bagindo. Mereka menganggap Sutan Bagindo itu adalah Pangeran."

Mahmud Badarudin termenung menyesali dirinya. Ia sangat mengkhawatirkan kedua kawannya yang diculik perampok sehingga suasana di pedepokan menjadi resah.

Sebelum pergi, kepala perampok berteriak, "Jika kalian masih sayang pada pimpinanmu, serahkan seluruh harta benda kalian. Aku tunggu di sarangku di Bukit Bajang Ratu."

Para pesilat anggota pedepokan Elang Putih terdiam. Mereka tidak berani melawan perampok itu karena di antara mereka banyak wanita dan anak kecil. Para wanita mengobati pendekar-pendekar yang luka-luka.

Para perampok belum sampai ke Bukit Bajang Ratu. Akan tetapi, seorang pertapa berjubah putih menghadang. Ia merebut Sutan Seri Alam dari tangan perampok itu.

Dengan gerakan cepat dan sigap ia berhasil meraih tubuh Sutan Seri Alam sambil berkata, “Jangan mencoba mengusik putra Raja Pagaruyung! Akulah lawanmu jika kalian berani! Ayo kejar aku!”

Para perampok terkesima menyaksikan kejadian itu.

“Kalau begitu, bagaimana dengan pendekar yang satu ini? Ia telah mengaku sebagai pangeran. Kita ditipunya.”

Salah seorang dari mereka mengingatkan, “Sudahlah, kita tinggalkan saja ia di tempat ini biar ia diterkam harimau.”

Beberapa lama kemudian, Sutan Bagindo sadar dari pingsannya. Ia mencoba membaca mantra untuk mengurangi rasa sakit di badannya lalu mencari dedaunan obat di hutan itu. Tak lupa ia juga berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar lukanya cepat sembuh.

Sesampai di pertapaan, Aji Panalihan merawat luka Sutan Seri Alam. Pertapa tua itu teringat pada Raja Pagaruyung yang dikenalnya dengan baik. Ia khawatir racun akan mengikuti aliran darah ke seluruh tubuh pangeran. Sambil merawat Sutan Seri Alam, Aji Panalihan menasihati Sutan Seri Alam agar mengubah tingkah lakunya yang tidak baik.

“Apakah di rumah kelakuanmu seperti itu? Kau memang terkutuk! Anak tidak tahu berterima kasih pada ibumu. Aku sebagai pertapa ikut bertanggung jawab atas kebesaran Kerajaan Pagaruyung. Apalagi, kau sebagai putranya. Jagalah negerimu! Sebagai anak raja kau tidak dapat menghindar dari tugas berat. Makin menjauh dari kesulitan, hidupmu makin sengsara. Inilah buktinya. Kau terlunta-lunta di hutan. Cobalah kau sekarang berjalan ke sungai dengan kakimu yang masih sakit itu. Rasakan dan hayati penderitaanmu hingga kau menyadari kesalahanmu!” Demikian kata-kata Aji Panalihan.

Sutan Seri Alam hanya menuruti kata pertapa tua itu. Ia baru menyadari bahwa kakek itulah yang sering menjumpai dirinya dalam mimpi. Namun, Pangeran itu tetap tabah dan teguh pendiriannya. Ia tidak mau kembali ke Pagaruyung.

Aji Panalihan menyadari bahwa pendirian Sutan Seri Alam sangat keras. Oleh karena itu, ia berpesan, "Jika seperti itu pendirianmu, kau harus tinggal di sini selama beberapa waktu untuk belajar ilmu kesaktian dariku. Hanya dengan ilmu itulah kelak kau dapat hidup mandiri."

"Hamba bersedia mematuhi perintah Guru. Hamba bertobat dan berjanji tidak akan bertindak sewenang-wenang seperti dulu."

Sambil meneteskan air mata, Sutan Seri Alam bertobat di hadapan gurunya itu.

Setelah sembuh luka-lukanya, ia belajar ilmu bela diri kepada pertapa itu. Sutan Seri Alam cepat menangkap keinginan gurunya. Kepandaiannya makin meningkat dan ia cepat menguasai ilmu wisa naga dan ajian sapu angin.

Setiap malam saat menjelang tidur Sutan Seri Alam teringat kepada ibunya. Untuk itu, ia senantiasa memohon ampun kepada Tuhan atas kesalahannya pada masa lalu dan tidak lupa mendoakan ibunya agar tidak bersedih memikirkan dirinya.

Sementara itu, dengan susah payah Sutan Bagindo berhasil menyusul ke pertapaan itu. Kedatangan Sutan Bagindo disambut dengan gembira oleh sahabat karibnya. Sambil berjabat tangan, Sutan Seri Alam berbisik kepada Sutan Bagindo.

"Terima kasih, ternyata kau masih setia kepadaku. Aku berjanji tetap akan melanjutkan perjuangan kita."

Akhirnya, Aji Panalihan mengangkat Sutan Bagindo sebagai muridnya. Dengan cepat ia mengusai seluruh jurus yang diajarkan oleh Aji Panalihan. Setelah cukup ilmu yang diberikan, Aji Panalihan melepas kepergian dua pemuda itu sambil berpesan agar mereka jangan cepat berputus asa.

Sutan Seri Alam diberi senjata pisau bertuah sebagai pegangan selama mereka di perjalanan. Setelah mohon diri, mereka pergi dari pertapaan itu.

Suasana di pedepokan Elang Putih pun mencekam. Setiap hari mereka berjaga-jaga untuk menyelamatkan harta perbekalan milik pangeran.

"Kita sudah cukup berlatih. Mengapa tidak kita serang saja gerombolan itu karena pedepokan ini perlu segera dibangun kembali. Sudah hampir tiga bulan kita berpisah dengan Pangeran. Kita ingin segera menumpas perampok, tetapi Sutan Seri Alam melarangnya."

"Sebaiknya sekarang kita pikirkan perjalanan selanjutnya dan berharap menemukan lahan yang tepat untuk mendirikan sebuah kerajaan." Demikian ajakan Sutan Seri Alam.

Sutan Seri Alam bersama rombongan kemudian memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Ia berniat mencari lahan yang lebih layak untuk membangun istana. Dengan keyakinan dan semangat yang tinggi, mereka percaya akan dapat mewujudkan cita-citanya. Mereka lalu berangkat bersama-sama meninggalkan tempat itu dengan riang gembira.

Suasana di pedepokan Elang Putih pun mencekam. Setiap hari mereka berjaga-jaga untuk menyelamatkan harta perbekalan milik pangeran.



4. PENOBATAN SUTAN SAKTI ALAM

Waktu berjalan dengan cepat. Sutan Seri Alam telah empat bulan meninggalkan kerajaan. Putri Sangka Bulan tampak sedih dan kecewa atas tindakan Sutan Seri Alam. Oleh karena itu, ia memanggil Sutan Pamuncak ke istana. Setelah Sutan Pamuncak hadir, Putri Sangka Bulan menyampaikan keinginannya untuk mengadakan syukuran untuk menobatkan Sutan Sakti Alam sebagai penggantinya.

Akan tetapi, Sutan Sakti Alam menolak diangkat menjadi raja karena ia masih mengharapkan kedatangan kakaknya.

Setelah mendengar penolakan Sutan Sakti Alam, Putri Sangka Bulan mengeluh kepada Sutan Pamuncak, "Sutan Pamuncak, saya menghadapi kesulitan untuk menentukan pengganti raja di Pagaruyung."

"Baik, Tuan Putri, hamba akan membantu memikirkannya dan akan membujuk Sutan Sakti Alam agar mau menerima keinginan Putri."

Seperti layaknya murid yang lain, Sutan Sakti Alam sangat berbakti kepada gurunya. Setelah diberi pengertian oleh Sutan Pamuncak, ia bersedia menjadi raja di Pagaruyung. Perhelatan dilangsungkan dengan sederhana. Para tetua kerajaan menyaksikan upacara itu. Upacara berlangsung dengan khidmat. Karena Sutan Sakti Alam masih lajang, upacara berlangsung singkat.

Putri Sangka Bulan merasa lega setelah menobatkan putra keduanya. Ia tampak lebih ceria dan murah senyum karena bebannya telah berkurang. Ia sering bercanda dengan putra dan putrinya. Namun, ia kadang teringat akan putra sulungnya. Untuk itu, ia selalu berdoa demi keselamatan anaknya di perantauan.

Sambil tersenyum kecil, Putri Sangka Bulan memerintahkan pengasuhnya, “Nila Gempita, panggillah tukang kaba istana. Aku ingin menghibur diri dan mendengarkan ia berkaba.”

“Baik Tuan Putri, hamba segera memanggil Demang Palindih,” sahut Nila Gempita.

Tidak lama kemudian, datanglah Demang Palindih. “Tuan Putri, hamba datang menghadap.”

“Demang, aku ingin menghibur hatiku. Bacakanlah kaba untukku!”

Demang Palindih beringsut maju mendekat ke singgasana sang Putri. Setelah Demang mengatur napas, berkumandanglah kaba “Rambun Pamenan” dari suara merdu Demang Palindih.

Rambun Pamenan adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dari negeri Kampung Dalam. Ia pergi dari istana meninggalkan tunangannya yang bernama Puti Dayang Sudah.

Rambu Pamenan menuju negeri Camin Taruih untuk membebaskan ibunya, Puti Lindung Bulan karena ibunya dipenjara oleh Raja Aniayo yang terkenal sangat kejam. Dengan susah payah dan melewati rintangan yang cukup sulit, Rambun Pamenan berhasil meloloskan ibunya dari penjara.

Rambun Pamenang kemudian mengajak ibunya pulang ke Kampung Dalam. Sesampai di Kampung Dalam, mereka disambut oleh sanak keluarganya. Puti Dayang Sudah segera menemui kekasihnya. Tidak lama kemudian, perkawinan antara Rambun Pamenan dan Puti Dayang Sudah dilangsungkan. Rambun Pamenan lalu diangkat menjadi raja dan mereka hidup bahagia.

Hari sudah larut malam, Putri Sangka Bulan memberi isyarat kepada Demang Palindih untuk menyelesaikan tugasnya. Wajah Tuan Putri tampak berseri menandakan hatinya gembira.

“Demang Palindih, terima kasih. Engkau telah menghibur hatiku. Aku makin yakin bahwa putraku Sutan Seri Alam dan adiknya, Sutan Sakti Alam, akan membela negerinya. Seseorang yang berkemauan keras dan mau berjuang akan mencapai keberhasilan. Malam ini engkau telah menjalankan tugasmu dengan baik. Aku merasa terhibur.” Demikian ujar sang Putri.

Tidak lama kemudian Sutan Sakti Alam dinobatkan menjadi raja. Karena sudah makin tua, Putri Sangka Bulan mengharapkan Sutan Sakti Alam segera menikah. Ia tidak sulit menerima pasangan yang telah ditunjuk oleh ibunya. Gadis itu sangat cantik. Ia pun putri bangsawan dari kerajaan Pagaruyung.

Demang Palindih beringsut maju mendekat ke singgasana sang Putri. Setelah Demang Palindih mengatur napas, berkumandanglah kaba “Rambun Pamenan” dari suara merdu Demang Palindih.



5. KERAJAAN ROKAN

Rombongan Sutan Seri Alam telah menempuh perjalanan hampir satu minggu lamanya. Siang dan malam Sutan Seri Alam selalu berdoa. Ia mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar diberi kemudahan dalam segala hal. Pada saat seperti itulah ia dilatih untuk bertanggung jawab. Dari hari ke hari sang pangeran tampak pendiam. Ia jarang bergurau. Kesabarannya bertambah dan ia tidak cepat marah. Bahkan, ia selalu melerai jika terjadi perselisihan di antara pengikutnya.

Pada hari ketujuh, mereka berjalan hampir satu hari penuh. Menjelang sore hari mereka menemukan kesulitan untuk menyeberangi sungai karena sungai itu tampak lebar dan dalam serta arusnya sangat deras. Suasana di sekitar sungai itu pun sunyi. Bahkan, tidak terlihat rakit untuk menyeberang. Untuk itu, Sutan Seri Alam memerintahkan rombongan untuk berhenti.

"Sebaiknya kita bermalam di sini dan sebelum malam tiba tenda sudah terpasang untuk tempat berlindung."

Sebagian anggota rombongan dengan cekatan menyiapkan segala peralatan. Tiba-tiba ada seseorang dari rombongan datang sambil menari kegirangan, "Hai, kawan-kawan, kita tidak perlu membuat tenda. Karena tidak jauh dari tempat ini, di dekat pohon randu tua itu, aku melihat gubuk kosong. Gubuk itu cukup besar."

Berita itu membuat teman serombongan bergembira. Setelah mereka menemukan gubuk kosong, baru terpikir bahwa peralatan untuk menyeberangi sungai belum ada. Untuk itu, Bujang Muda mengajak kawannya membuat rakit penyeberangan.

"Wah, daripada membuat rakit, lebih baik kita lihat dulu kedalaman sungai ini. Siapa tahu sungai itu tidak dalam. Ayo, kita terjun!"

Setelah mendengar usul Janang, Sutan Seri Alam mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju. Mereka lalu bergegas menuju tepi sungai. Tiga orang dari rombongan Sutan Seri Alam langsung menceburkan diri ke sungai itu.

"Hai, kawan! Aku akan mandi sekalian."

"Wah, kalian menyuruh aku melihat kalian mandi, ya!" ujar Sutan Seri Alam.

Mereka tertawa terbahak-bahak kegirangan. Ketiga kawan Sutan Seri Alam itu segera menyeberangi sungai dan ternyata sungai itu tidak terlalu dalam. "Hore...hore! Kita tidak perlu membuat rakit. Kita gotong saja pedati berisi makanan itu!"

Mereka lalu bersepakat meninggalkan tempat itu menuju gubuk kosong yang akan dimanfaatkan untuk penginapan.

Malam itu rombongan tertidur lelap karena kelelahan, kecuali Sutan Seri Alam. Ia merasa terharu setelah mengetahui ketulusan kawan-kawannya. Mereka bersemangat dalam kebersamaan dan selalu bergembira dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Sutan Seri Alam juga merasa berdosa karena telah menyeret kawannya ke dalam penderitaan. Bahkan, ia juga teringat ibu dan adik-adiknya yang sudah lama ditinggalkan.

"Ya, Tuhan, Engkau Maha Penyayang. Hanya kepada-Mu aku memohon. Berilah kami tempat hunian yang layak agar dapat beribadah kepada-Mu. Amin." Demikian doa Sutan Seri Alam.

Menjelang matahari terbit, ia baru tertidur.

Secara diam-diam Sutan Bagindo memperhatikan Sutan Seri Alam. Ia melarang kawan-kawannya berbuat gaduh karena khawatir Sutan Seri Alam terbangun.

Menjelang pagi, sebagian dari mereka pergi ke sungai untuk mandi. Para wanita sibuk memasak untuk sarapan. Suasana pada pagi hari itu tampak ceria.

Tiba-tiba Sutan Seri Alam terbangun dari tidurnya.

"Hari masih belum terlalu siang, Sutan. Silakan Tuan melanjutkan tidur kembali. Hamba berjaga di sini. Hamba lihat Tuan terlambat tidur tadi malam!"

Sutan Seri Alam tersenyum malu.

"Terima kasih atas perhatianmu, Kawan! Doaku untuk menemukan hunaian tampaknya terkabul. Menjelang pagi aku baru tertidur. Dalam tidur itu aku bermimpi, bersama kawan-kawan berada di suatu tempat. Tempat itu letaknya cukup tinggi. Suasananya indah. Matahari seolah dekat dengan kita dan bersinar terang. Kita semua gembira. Apakah itu pertanda bahwa tidak lama lagi kita akan menemukan hunian yang bagus, ya?" bisik Sutan Seri Alam kepada kawannya.

"Semoga apa yang Tuan mimpikan benar adanya," jawab Sutan Bagindo menyambung ucapan pimpinannya.

Setelah selesai makan pagi, mereka bersiap-siap menyeberangi sungai. Anggota rombongan yang terdiri atas wanita pesilat tidak mengalami kesulitan dalam menyeberangkan barang bawaannya.

Sutan Seri Alam menunggang kuda. Ia berkata bahwa kuda itu dapat dinaiki tiga orang. Para wanita yang ingin menunggang kuda dapat naik bersama dengan Sutan Seri Alam. Anak-anak balita juga diangkut dengan kuda.

Mereka menyeberangi sungai dengan berpegangan pada tambang agar tidak ada yang hanyut terbawa air. Tambang itu berfungsi sebagai penyimpul mereka. Enam orang yang berbadan tinggi bertugas mendorong pedati yang berisi bahan makanan. Mereka bersorak ketika melihat pakaian mereka basah sebatas pinggang.

"Tidak apa-apa, pakaian ini akan cepat kering jika terembus angin. Bahkan, kalau kita buang air kecil pun, tidak ketahuan, ya!" Demikian gurauan mereka.

Mereka tertawa terpingkal-pingkal memecahkan kesunyian. Meskipun hari telah siang, mereka terus melanjutkan perjalanan karena ingin cepat sampai tujuan. Karena terlalu bersemangat, makan siang pun mereka lakukan sambil berjalan. Melihat hal itu, Sutan Seri Alam memutuskan untuk beristirahat. Rombongan memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan lelah di lapangan dekat empang yang airnya jernih. Selama beristirahat, di antara mereka ada yang mandi dan ada yang sempat tertidur. Mereka dibangunkan ketika rombongan akan meneruskan perjalanan.

Saat menjelang malam hari, rombongan Sutan Seri Alam telah sampai di sebuah perdesaan. Sebagai pendatang, Sutan Seri Alam melaporkan kedatangannya di perdesaan itu kepada kepala desa.

"Betul, sayalah kepala desa di sini. Silakan Tuan dan rombongan menginap di rumah saya. Sudah menjadi kebiasaan para tamu untuk menginap di rumahku ini," sambut kepala desa yang baik hati itu.

"Terima kasih atas tawaran Bapak. Kami minta izin akan bermalam di desa ini hanya satu malam karena besok pagi kami harus melanjutkan perjalanan."

"Oh, baik…kalau begitu, seluruh tamu dapat menginap di rumahku sekalipun sebagian rombongan hanya tidur di serambi. Anak-anak kecil dan sebagian wanita dapat tidur di kamar."

Ketika mendengar tawaran itu, seorang anak buah Sutan Seri Alam berbisik, "Paduka, menurut hemat hamba tawaran itu sebaiknya kita terima."

Ia mengharap agar pimpinannya tidak menyia-nyiakan tawaran itu. Akhirnya, Sutan Seri Alam memutuskan menerima tawaran kepala desa itu.

Belum lama mereka tertidur tiba-tiba terdengar suara kentongan bertalu-talu. Rombongan Sutan Seri Alam lebih dahulu mendengarkan suara itu.

Sutan Seri Alam cepat bangun dan merapikan pakaian serta mempersiapkan senjata andalannya. Seorang punggawa desa melaporkan kepada kepala desa bahwa telah terjadi perampokan. Kepala desa gugup. Ia segera menyampaikan kejadian itu kepada Sutan Seri Alam dan meminta bantuannya. Sutan Seri Alam dengan senang hati siap membantu.

"Suara itu berasal dari rumah raja kami. Mari, Tuan, kita berjalan ke arah timur," ajak kepala desa.

Sementara itu, di rumah raja kecil terjadi penjarahan. Sekelompok perampok berusaha merampok harta raja. Selain merampok, mereka berusaha membawa lari anak gadis dan istri raja. Pasukan Sutan Seri Alam datang tepat pada waktunya. Dalam waktu singkat, mereka dapat melumpuhkan perampok itu. Raja kecil dan keluarganya lega mengetahui musuhnya lari ketakutan. Kemudian, kepala desa memperkenalkan tamu yang telah menolong mereka. Dengan senang hati, raja kecil itu memperkenalkan seluruh keluarganya, termasuk anak gadisnya. Raja kecil itu bernama Sutan Rajo Sidi. Kerajaannya bernama Muara Tais. Istri raja mengusulkan agar Sutan Seri Alam bersama pengiringnya menunda keberangkatan karena keluarga raja berniat akan mengadakan selamatan penyambutan tamu.

"Sutan, sebaiknya kita terima saja usul itu. Siapa tahu penundaan ini sebagai pertanda baik bagi kita."

Sutan Seri Alam menerima usulan kawan setianya. Dalam hati ia sempat berkata, "Kebetulan, aku ingin mengenal lebih dekat lagi putri raja itu."

Tanpa terasa hari sudah menjelang pagi. Rombongan Sutan Seri Alam kembali ke rumah kepala desa. Sebagian dari mereka melanjutkan tidurnya lagi.

"Ah, aku akan tidur supaya bermimpi bercanda dengan putri bungsu dalam acara pesta besok." Demikian perkataan salah seorang anak buah Sutan Seri Alam.

“Wah … lagakmu, belum-belum sudah mengkhayal.”

“Berkhayal boleh saja.”

Sutan Seri Alam mengagumi keramahan Putri Bungsu. Ia tidak hanya mengagumi kepandaiannya, tetapi juga terpesona oleh kecantikan Putri Bungsu. Sutan Seri Alam berjanji akan kembali singgah ke rumah raja jika mempunyai waktu senggang.

Selain berkenalan dengan Putri Bungsu, Sutan Seri Alam juga mendapat petunjuk agar berjalan ke arah timur. Di sana ada tempat yang cukup baik.

Acara pesta dilanjutkan, makin malam makin meriah. Berbagai jenis tarian disajikan oleh pemuda-pemudi penduduk Muara Tais.

Pada keesokan harinya setelah mohon diri, mereka berangkat melanjutkan perjalanan. Ikatan persahabatan di antara mereka terasa sangat mesra. Permaisuri membekali mereka makanan untuk bekal di perjalanan. Bahkan, permaisuri juga berpesan agar suatu hari Sutan Seri Alam sudi menjenguk mereka.

Perjalanan sudah hampir dua hari. Sutan Seri Alam mengatur siasat, “Bagaimana jika rombongan kita pecah menjadi dua. Enam orang pria berangkat terlebih dahulu supaya bisa mempersiapkan segala sesuatu.”

“Kenapa Tuan sudah bisa menduga bahwa kita akan segera sampai ke tempat tujuan? Bagaimana jika pendapat kawan-kawan kita itu tidak menyetujui kehendak Tuan? Sebaiknya Sutan Seri Alam ikut serta dengan mereka.” Demikian usul salah seorang dari mereka.

“Baiklah! Jika demikian pendapat kalian, kita akan berangkat dengan menunggang kuda. Rombongan kedua boleh meneruskan perjalanan atau menunggu di tempat ini,” usul Sutan Seri Alam.

Setelah sepakat, rombongan pertama berangkat lebih dahulu.

Belum genap dua hari dua malam perjalanan, mereka telah menemukan tempat yang diharapkan. Sutan Seri Alam segera turun dari kudanya. Ia menuju ke sungai lalu mencuci mukanya. Anggota rombongan yang lain mengikuti jejak Sutan Seri Alam.

"Sejuk benar air sungai ini. Lebih baik kita makan siang sambil beristirahat di sini. Sungai ini bernama Sungai Rokan," kata mereka.

Tidak jauh dari aliran Sungai Rokan ada sebuah desa yang bernama Kota Sembahyang Tinggi. Setelah jelas mengetahui nama daerah itu, mereka lalu bersujud mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan karena telah menemukan tanah impiannya. Sebuah lahan yang baik telah ditemukan untuk membangun istana baru. Wajah mereka tampak berseri-seri dan mereka tidak merasa penat walaupun telah menempuh perjalanan beberapa hari.

Tidak jauh dari tempat itu terlihat beberapa perdesaan kecil. Mereka berjanji akan menjalin kerja sama dengan peduduk perdesaan itu. Sutan Seri Alam segera mengutus Bujang Muda untuk kembali menjemput rombongan kedua.

"Bujang Muda! Kawanku! Besok kalian berangkat menjemput kawan-kawan kita yang masih tertinggal. Beri tahu kabar gembira bahwa kami akan menyiapkan tempat untuk mereka. Kedatangan rombongan kedua akan kami sambut dengan meriah dan dengan masakan khas buatan kita sendiri. Aku bersedia memasaknya," ujar Sutan Seri Alam.

Keesokan harinya, Bujang Muda berangkat menjemput kawan-kawannya yang masih tertinggal. Sementara itu, Sutan Seri Alam dan empat kawannya bekerja keras menyiapkan kedatangan rombongan berikutnya.

Mereka membeli alat pertanian, seperti sabit, cangkul, dan garu. Selain itu, mereka juga berbelanja di pasar di perdesaan itu. Berkat keramahan Sutan Seri Alam, penduduk desa tetangga bersedia membantu membangun gubuk untuk tempat tinggal mereka.

Pada hari yang keempat terdengar suara rombongan datang. Kelima orang itu segera mempersiapkan diri menyambut kedatangan temannya. Gubuk sudah tersedia. Masakan yang sedap rasanya juga telah tersaji. Mereka bergembira ria mensyukuri rahmat Tuhan.

Sutan Seri Alam mengajak mereka bersujud kepada Tuhan sebagai rasa syukur. Setelah itu, mereka bersenang-senang hingga larut malam. Di antara mereka ada yang menari dan ada pula yang menyanyi bersama. Keesokan harinya sebelum orang-orang terbangun, Sutan Seri Alam keluar dari gubuk. Ia menyendiri di tempat yang cukup tenang untuk merenung. Sutan Seri Alam teringat kepada keluarganya yang berada di Pagaruyung dan menyadari bahwa selama ini keluarganya pasti mendoakan keselamatannya. Oleh karena itu, ia berdoa agar suatu ketika bisa bertemu kembali dengan mereka.

"Ibu, maafkan segala kenakalanku di masa lalu. Aku tidak bermaksud mengecewakan hati Ibu. Percayalah Ibu, aku bertekad menjadi pemimpin yang baik meskipun jauh dari Kerajaan Pagaruyung." Begitulah bisiknya, seolah-olah ia sedang berjanji di hadapan ibunya.

Menjelang siang hari mereka berunding merencanakan pembangunan istana. Mereka sepakat untuk membangun istana baru yang megah dan besar, seperti Istana Pagaruyung. Untuk itu, mereka berbagi tugas. Laki-laki yang berbadan tegap ditugasi menebang pohon di sekitar tempat itu untuk dijadikan bahan bangunan. Istana yang akan dibangun atapnya terbuat dari kayu sirap dan berbentuk tanduk kerbau. Mereka juga berkeinginan membangun balairung yang luas agar seluruh warga tertampung di istana itu.

Sutan Seri Alam tersenyum mendengar cita-cita mereka. Ia selalu berunding dengan anak buahnya dalam pembangunan istana itu. Mereka berharap agar cita-cita luhur itu bisa terwujud.

Ketiga pendekar murid Sutan Pamuncak tersenyum bahagia karena tugas dari gurunya untuk mengawal pangeran Kerajaan Pagaruyung dapat dilakukan dengan baik.

"Sutan Seri Alam, sebelumnya kami minta maaf. Kami bertiga sudah lama ingin berterus terang. Tuan telah mengetahui bahwa kami sebenarnya adalah utusan Sutan Pamuncak. Sebagai murid yang baik, hamba bersedia mengemban tugas. Kami bertiga bergabung dengan Tuan agar dapat membantu memecahkan kesulitan Tuan."

Sutan Seri Alam hanya tersenyum tanda berkenan. Bahkan, ia mengucapkan terima kasih atas kesediaan mereka menyumbangkan tenaga dan pikiran. Jasa Sutan Bagindo dan kawan-kawan bagi rombongan sangat besar.

Untuk itu, Sutan Seri Alam meminta kesediaan ketiga pendekar itu untuk mengabdi di kerajaan yang akan didirikannya. Selain itu, Sutan Seri Alam juga mengucapakan terima kasih kepada Sutan Pamuncak di hadapan ketiga pendekar itu.

"Seandainya Sutan Pamuncak tidak mendampingi ibuku di istana dan mengirimkan kalian, aku tidak tahu apa jadinya aku ini, " ucap Sutan Seri Alam di hadapan ketiga sahabatnya.

"Sudahlah, Tuan. Sampai sekarang pun hamba tetap akan setia kepada Tuan. Hamba berjanji tidak akan kembali ke Pagaruyung meskipun sanak saudara kami berada di sana," demikian kata-kata janji ketiga pendekar itu.

"Terima kasih atas kesediaanmu, Kawan. Setelah istana berdiri kelak, kita akan mengatur pembagian kerja karena tugas kita akan makin banyak, yakni menyejahterakan seluruh rombongan kita dan orang-orang pendatang lainnya," ujar Sutan Seri Alam.

Ketiga pendekar itu lega setelah berterus terang tentang identitasnya kepada Sutan Seri Alam.

Sutan Seri Alam makin dewasa setelah berpisah dari keluarganya. Ia ternyata seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Rupanya selama ini, Sutan Seri Alam tidak suka kepada adat dan peraturan istana yang sangat ketat dan mengikat. Ia ingin bebas. Walaupun anak raja, ia ingin bermain dengan semua lapisan masyarakat, kaya ataupun miskin. Ia ingin bermain di luar istana seperti anak sebaya lainnya.

Pembangunan istana Kerajaan Rokan berjalan lancar. Mereka bergotong royong dalam menyelesaikan tugasnya.

Beberapa bulan kemudian, istana sudah berdiri dengan megah. Mereka ingin mengadakan syukuran secara sederhana ketika penobatan raja. Wanita yang pandai menenun mulai membuat kain songket dan penjahit pilihan mulai menjahit pakaian kebesaran raja.

Sutan Seri Alam telah membagi tugas. Pengikutnya yang dinilai mampu ditugasi di tempat yang kelak akan dikembangkan menjadi daerah baru. Jabatan para punggawa kerajaan telah tersusun. Nama punggawa yang akan diangkat sebagai menteri dan yang akan diangkat sebagai kepala suku telah ditentukan.

Menjelang hari penobatan, Sutan Seri Alam mengutus beberapa orang bawahannya untuk menjemput keluarga Raja Muara Tais. Mereka menjadi tamu kehormatan pada acara penobatan Raja Rokan.

Tepat pada hari penobatan Raja Rokan, keluarga Sutan Rajo Sidi dari Muara Tais telah datang. Mereka membawa rombongan cukup banyak. Selain itu, ia pun membawa bahan makanan dan bahan pakaian yang terbuat dari sutera sebagai buah tangan. Sutan Seri Alam sangat berbesar hati melihat tamu undangan berdatangan.

"Ternyata tamuku cukup banyak, semoga upacara itu berjalan lancar," gumamnya dalam hati.

Pembesar Kerajaan Muara Tais ternyata juga membawa beberapa anak gadisnya. Pembesar kerajaan tetangga itu sengaja ingin memperkenalkan putrinya kepada para pendekar dari Pagaruyung itu.

Para gadis cantik itu duduk berjejer menunggu tugas yang akan mereka emban. Dengan dibantu para gadis itu, mereka menyiapkan segala masakan yang lezat-lezat. Para gadis itu mengetahui bahwa wanita dari Pagaruyung pandai memasak. Oleh karena itu, dengan senang hati mereka membantu memasak di dapur.

Saat upacara penobatan, Raja Rokan menyatakan bahwa beberapa daerah di sekitar kerajaannya telah bergabung. Oleh karena itu, selain menobatkan raja dan punggawanya, raja juga menobatkan kepala suku di daerah baru. Misalnya, suku Melayu dari Padang Panjang yang datang dari Luhak Rokan, suku Mandailing dan Mais yang datang dari Kota Benia Tinggi, suku Pelapang yang berasal dari Muara Tais, Suku Piliang, dan suku Caniago.

Ketika mendengar sebagian rakyat Muara Tais ikut bergabung dengan Kerajaan Rokan, Raja Muara Tais bergembira. Dalam kesempatan itu, ia menyampaikan niatnya juga untuk bergabung dengan Raja Rokan. Seluruh hadirin bertepuk tangan mendengar pernyataan Raja Muara Tais yang rendah hati.

Upacara berlangsung dengan lancar. Saat penobatan itu Sutan Seri Alam diapit oleh tiga pendekar murid Sutan Pamuncak. Keempat pemuda itu belum ada yang menikah. Mereka terlihat tampan dan perkasa dan telah memilih gadisnya masing-masing. Ketiga pendekar itu menjalin cinta dengan putri pembesar kerajaan tetangga. Sutan Seri Alam melanjutkan hubungannya dengan Putri Bungsu yang pernah dikenalnya.

Sebelum mereka berpisah, Sutan Seri Alam berterus terang ingin melamar gadis itu dan segera akan menikahinya. Para tamu merasa senang mendengar pinangan itu.

Sutan Seri Alam dan ketiga pendekar itu berjanji akan datang kembali ke istana Muara Tais. Kawan-kawan Sutan Seri Alam sangat bergembira mendengar janji itu.

Setelah upacara penobatan selesai, mereka kembali sibuk mempersiapkan pernikahan raja. Namun, raja berpesan agar upacara itu dilakukan dengan sederhana saja, "Kita baru meniti satu langkah, kemampuan kita masih lemah. Upacara itu juga akan dilakukan sehemat mungkin."

"Jadi, pada upacara nanti empat pasang pengantin berjejer, begitu Paduka … Wah, … luar biasa."

Tidak lama kemudian, Kerajaan Rokan menjadi besar karena pemikiran dan kerja keras empat tokoh itu. Mereka bagai empat sekawan yang tidak pernah terpisahkan. Tiga orang kawan Raja Rokan bertempat tinggal tidak jauh dari istana.

Dari perkawinan itu, mereka telah memperoleh keturunan masing-masing. Kehidupan mereka sangat bahagia. Selain keempat tokoh itu, kawan-kawan lainnya juga memperoleh jabatan dan kekuasaan di daerah bukaan baru.

Raja mengajak mereka bersujud kepada Tuhan sebagai rasa syukur. Setelah itu, mereka bersenang-senang hingga larut malam.



6. KEJAYAAN KERAJAAN ROKAN

Kerajaan Rokan mengalami kemajuan pesat. Penduduk daerah lain banyak yang datang dan menetap di negeri itu. Mereka diizinkan menetap di Rokan dan diberi lahan jika menyumbangkan seekor kerbau dan beberapa keping uang emas. Kelak sumbangan itu akan dikembalikan dan dipergunakan untuk kepentingan rakyat. Kerbau dipinjamkan kepada petani untuk membajak sawah.

Pada setiap pembukaan lahan baru, Raja Rokan mengangkat seorang kepala suku sebagai pimpinannya. Selain itu, ia bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh anak buahnya. Hampir setiap satu bulan raja menobatkan kepala suku.

Kabar berita kemajuan Kerajaan Rokan cepat tersiar ke segala penjuru negeri. Seorang pemimpin perompak yang hidup di lautan juga mendengar berita itu. Gerombolan bajak laut itu dipimpin oleh Pendekar Ayam Berkokok. Ia ingin mengadu untung di Kerajaan Rokan. Bahkan, ia menantang Raja Rokan.

Ketika mendengar ajakan itu, Sutan Seri Alam tersenyum sinis.

"Itu berarti penghinaan bagi kebesaran Kerajaan Rokan!"

Kepala perampok menantang Raja Rokan. Oleh karena itu, ia mengajak kawan-kawannya untuk menemui Raja Rokan.

"Mereka harus diberantas, jangan diberi kesempatan. Siapa yang sanggup menghadapinya?"

Para pendekar Kerajaan Rokan berebut ingin maju mengalahkan kepala perompak itu. Sebelum pertarungan dimulai, para pendekar dari Kerajaan Rokan berlatih untuk meningkatkan kemampuannya. Pada waktu yang telah disepakati, mereka siap berhadapan. Seluruh rakyat Rokan menyaksikan pertarungan kepala perompak itu dengan pendekar Kerajaan Rokan.

“Apa sebenarnya yang mereka inginkan?” bisik seorang penonton yang mengkhawatirkan keselamatan pendekar dari Rokan.

“Mungkin mereka tidak suka dengan kebesaran Raja Rokan dan hanya ingin mengganggu.”

“Kita lihat saja. Bagaimana sikap anak buah perompak itu jika ketuanya kalah? Mereka akan takluk atau mengajak berperang.”

“Hai, kawan! Jangan berlaku curang! Sebaiknya engkau menyerah saja atau engkau ingin kami tangkap dan kami penjarakan!? Ayo, menyerahlah kamu daripada nanti menyesal!”

Ketika mendengar perkataan pendekar wanita itu, kelompok perompak malu. Ia lalu membabi buta menyerang lawannya, “Hai! Sebaiknya kau kerja di dapur saja dan jangan ikut berbicara!”

Para pendekar wanita merasa geram mendengar kata-kata kepala perompak itu.

“Aku tidak peduli, lebih baik mati daripada menanggung malu.”

Perompak itu makin nekat. Pendekar kerajaan Rokan menyadari keadaan musuhnya. Tidak lama kemudian lemaslah si perampok itu. Dengan mudah pendekar dari Rokan merebut pisau dan melumpuhkan Lawannya. Perampok itu bertekuk lutut di hadapan pendekar dari Rokan. Pendekar itu segera mengangkat bahu musuhnya.

“Kawan, aku tidak menganggap engkau musuhku. Engkau adalah kawanku.”

Pendekar Kerajaan Rokan mengajak kepala perampok itu menghadap raja. Raja tersenyum puas menyaksikan hasil pertarungan itu. Ia berjanji akan memberikan sebidang tanah untuk kepala perampok itu agar digarap bersama kawan-kawannya.

"Aku tidak menyita seluruh harta bendamu. Namun, aku ingin engkau mematuhi peraturan kami. Setiap pendatang baru harus menyerahkan seekor kerbau dan empat keping uang emas untuk pembangunan negeri."

Dengan senang hati, kepala perompak berjanji akan mematuhi peraturan itu. Ia segera pergi menemui anak buahnya.

"Ah, kita tidak perlu menyerahkan harta kita. Dengan kepandaianku, aku berhasil menipu mereka sehingga aku tidak perlu menyerahkan harta itu." Demikian ucapan Pendekar Ayam Berkokok, si pembual itu.

Keesokan harinya, ia menghadap Raja Rokan untuk menyerahkan segala persyaratan menjadi warga di kerajaan Rokan. Raja menyuruh perampok itu berjanji. Ia tidak boleh membuat keonaran di kerajaan itu. Jika mereka membuat keonaran di Rokan, rakyat Rokan tidak akan segan-segan mengusir mereka. Pendekar Ayam Berkokok terlihat patuh bersumpah di hadapan raja.

Pada hari yang telah ditentukan seluruh rakyat kerajaan Rokan berkumpul. Mereka menghadiri upacara pemberian gelar. Hari itu para bangsawan dan tetua kampung di setiap daerah baru akan dilantik. Mereka itu, antara lain, Datuk Nan Setia, Datuk Singa, Datuk Diraja, Datuk Dalam, serta beberapa hulubalang yang bergelar Sambal Seupih, Imbang Langit, Elang Laut, dan Panglima Camping Beratah Mata Indah. Pendekar Ayam Berkokok mendapat gelar Sapu Rantau. Ia sangat bangga dengan gelarnya itu. Para wanita Kerajaan Rokan menggodanya.

"Sapu Rantau, awas kalau kau masih berlagak jagoan! Sapu Rantau, sebenarnya kemarin cukup aku yang melawanmu!"

Ia hanya tertawa terpingkal-pingkal mendengar ejekan para wanita itu.

Upacara pemberian gelar dimulai dan berjalan dengan lancar. Pendekar Ayam Berkokok terkesan melihat kemegahan upacara itu. Ia menyadari bahwa kerajaan Rokan bukan kerajaan yang sembarangan. Kerajaan itu ternyata sangat besar dan berpengaruh. Raja Rokan berwibawa dan dikasihi rakyatnya. Oleh karena itu, ia berjanji akan mengubah sikapnya yang buruk dan akan mengabdi kepada raja bersama anak buahnya.

Waktu terus berlalu. Rakyat Kerajaan Rokan hidup dengan tenteram dan damai. Tiba-tiba sekelompok gerombolan menjarah harta penduduk sehingga suasana mencekam menyelimuti Kerajaan Rokan.

Suasana mencekam segera kembali pulih dan tenang ketika beberapa ulama datang ke negeri mereka. Para ulama itu mengajarkan agama Islam di negeri itu.

Suasana negeri itu menjadi tenang, aman, dan damai kembali. Rakyat mendalami ajaran agama Islam. Sepanjang hari punggawa kerajaan siap siaga dan kaum muda banyak yang mempelajari ilmu silat. Akibatnya, para perampok takut mengganggu rakyat Rokan.

Setelah mengaji, anak-anak pergi ke ladang untuk membantu orang tuanya. Kaum wanita menenun kain sarung atau songket serta menjahit pakaian pria dan wanita. Di antara mereka ada yang berdagang. Mereka sukses sampai ke daerah lain di luar Rokan. Setelah menyelesaikan pekerjaan duniawi, mereka berbondong-bondong pergi ke surau untuk bersembahyang dan mengaji hingga larut malam.

Para ulama mengembangkan ajaran agama Islam di perdesaan. Mereka juga mengunjungi Istana Rokan. Sutan Seri Alam bersenang hati menerima kehadiran ulama. Bahkan, ia menganjurkan agar seluruh kerabat kerajaan mempelajari kitab suci Alquran. Kini negeri Rokan harum namanya karena seluruh rakyatnya patuh menjalankan syariat Islam dengan baik.



Konon berita baik itu diketahui oleh Putri Sangka Bulan di Kerajaan Pagaruyung. Putri Sangka Bulan yang makin tua itu bahagia mendengar berita tentang negeri anak sulungnya. Ia rindu kepada anak sulungnya. Berita gembira itu disampaikan oleh Raja Putri kepada Sutan Pamuncak.

7. RAJA ROKAN PERTAMA WAFAT

Kerajaan Pagaruyung akan menikahkan Putri Sari Bulan. Menjelang pernikahan berlangsung, Istana Pagaruyung mendadak kacau karena calon pengantin pria tewas di perjalanan menuju Kerajaan Pagaruyung karena diserang oleh gerombolan perampok yang akan menjarah harta benda yang dibawa oleh rombongan itu.

Ketika mendengar berita itu, Putri Sari Bulan pingsan. Ia jatuh sakit. Banyak tabib datang untuk mengobatinya. Akan tetapi, usahanya tidak berhasil. Putri Sangka Bulan kehabisan akal. Ia mengadakan sayembara. Siapa pun yang dapat mengobati putrinya, jika laki-laki akan dinikahkan dengan Putri Sari Bulan dan jika perempuan akan dijadikan saudara Putri Sari Bulan.

Kesedihan yang dialami kelurga Pagaruyung dapat dirasakan pula oleh Sutan Seri Alam. Semalam suntuk ia tidak bisa memejamkan mata. Ia lalu memberitahukan hal itu kepada Mahmud Badarudin. Untuk mengatasi keadaan itu, mereka berempat berkumpul dan membaca doa bersama. Setelah membaca doa, barulah raja dapat memejamkan mata.

Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu seorang kakek tua berjanggut putih yang pernah menolongnya. Ia berpesan, “Nak, pergilah ke Pagaruyung. Ibu dan adik-adikmu membutuhkan pertolonganmu! Bawalah senjata bertuah yang dulu aku berikan kepadamu!”

Setelah bangun, Raja Rokan mencoba menenangkan pikirannya. Ia mengundang ketiga orang kawan karibnya.

“Kawan, aku akan pergi dalam waktu agak lama. Tugas kerajaan kuserahkan sementara kepada kalian, ya?”

Setelah mendengar perkataan rajanya, ketiga pembesar itu menjawab serentak, “Baiklah, kami akan mengemban tugas selama Tuan tidak berada di istana.”

Raja merasa puas mendengar kesanggupan kawannya itu. Ia segera pergi bersama adik iparnya yang masih bujang. Dalam perjalanan mereka lebih banyak berdiam diri. Sutan Seri Alam merasakan kesedihan ibunya karena adiknya menderita sakit.

Kuda tunggangannya dipacu sekencang-kencangnya agar cepat sampai Pagaruyung. Ia tidak memakai pakaian kebesaran karena sengaja menyamar agar tidak menarik perhatian orang. Sesampainya di Istana Pagaruyung, ia melihat suasana sepi. Bunga-bunga di halaman tampak layu. Ternyata sudah hampir satu bulan Putri Bungsu sakit keras.

Para punggawa istana sibuk mengupayakan kesembuhan Putri Bungsu. Ibunda Putri Raja tidak pernah memperhatikan siapa saja tamu yang datang dan tidak pernah mempertanyakan dari mana asal mereka. Kedatangan Sutan Seri Alam juga luput dari pandangannya. Ia hanya berharap Putri Sari Bulan segera tertolong. Raja Rokan langsung bersimpuh di depan tempat tidur Putri Sari Bulan. Ia segera mengeluarkan pusaka bertuah dari gurunya. Setelah membaca mantra, pusaka itu diletakkan dibawah bantal sang Putri. Ia mengangkat kepala adik bungsunya lalu meletakkan senjata bertuah itu. Suhu badan gadis itu sangat tinggi.

Selama tiga jam Sutan Seri Alam berdoa. Adik iparnya, Sutan Mudo, meskipun tidak ikut membaca mantra, ikut berdoa bagi kesembuhan Putri Bungsu itu. Secara perlahan sang Putri mulai membuka mata. Ia mulai sadar. Namun, ia belum mengetahui bahwa yang berada di hadapannya itu adalah Sutan Seri Alam.

Putri Sangka Bulan sangat senang menyaksikan anak gadisnya berangsur-angsur sembuh. Ia lalu memeluk sang Putri. Tiba-tiba ia bertanya, “Siapakah gerangan anak muda, aku seperti sudah pernah melihat dirimu.”

“Benar Ibu, akulah Sutan Seri Alam, putra sulung Ibu!”

Laki-laki itu segera memeluk ibunya, Putri Sangka Bulan, dan Putri Sangka Bulan menangis terharu.

Setelah Raja Rokan puas menghilangkan rasa rindunya, ia dan adik iparnya itu mandi dan berganti pakaian.

Kini Kerajaan Pagaruyung telah diperintah oleh Sutan Sakti Alam, adik Sutan Seri Alam. Penampilan Raja Pagaruyung tidak banyak berubah. Dia memang jarang mengalami kesulitan seperti Sutan Seri Alam.

"Raut wajahmu tampak sedikit tua, tetapi engkau tetap tampan. Wajahmu juga mencerminkan orang yang bijak dan penyabar. Aku bangga kepadamu, Nak! Ternyata doaku dan adik-adikmu didengar oleh Tuhan." Demikian seru ibunya.

"Aku merasakannya, Bu. Aku yakin Ibu dan adik-adikku pasti mendoakan diriku."

Seri Alam pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Sutan Pamuncak. Perhatian dan kasih sayang orang tua itu merupakan penentu dalam keberhasilannya.

Putri Sari Bulan dipapah oleh inang pengasuhnya. Wajahnya masih tampak pucat, tetapi sudah dapat tersenyum manis. Rajo Mudo terpana melihat gadis itu. Ia berusaha mendekat dan menghibur Putri Bungsu.

"Ternyata engkau pandai menghibur wanita yang sedang dirundung sedih, ya…!" Demikian ujar Sutan Seri Alam kepada adik iparnya.

Putri Sangka Bulan ingin mendengarkan pengalaman putra sulungnya selama merantau.

"Nak! Ibu ingin mendengarkan kisah perjalananmu! Di mana dan bagaimana kau memperoleh istri? Dia pasti cantik karena kulihat adiknya pun tampan."

Sutan Seri Alam tersenyum puas. Ia gembira dapat membahagiakan hati ibunya.

“Ibu ingin mengetahui dari mana engkau memperoleh berita tentang keadaan adikmu?” Demikian pertanyaan Putri Sangka Bulan kepada Sutan Seri Alam.

Sutan Seri Alam lalu bercerita pada ibunya, “Dalam perjalananku menuju negeri Rokan, aku pernah ditolong seorang pertapa. Ia bernama Aji Panalihan. Aku diajari ilmu bela diri. Menjelang pulang, aku memperoleh bekal sebilah pisau bertuah. Saat gelisah aku bersemadi memohon petunjuk pada Tuhan dan ketika tidur, aku bermimpi, kakek Aji Panalihan datang dan memberi tahu agar aku segera datang ke istana Pagaruyung. Ia mengatakan bahwa Ibu membutuhkan aku. Tanpa berpikir lagi kami segera datang.”

Beberapa hari kemudian wajah Putri Bungsu kembali berseri seperti sediakala. Ia tampak akrab berkawan dengan Rajo Mudo. Tampaknya obat hatinya telah datang. Sutan Seri Alam mengusulkan agar Sari Bulan dinikahkan dengan Rajo Mudo. Ibunya menyetujui usulan itu. Tidak lama kemudian pernikahan antara Putri Bungsu dan Rajo Mudo segera dilangsungkan.

Dua hari setelah perhelatan berlangsung, Sutan Seri Alam mohon diri. Dalam perjalanan pulang, ia berniat singgah di Kerajaan Muara Tais. Sutan Seri Alam memberi tahu Sutan Rajo Sidi di Kerajaan Muara Tais bahwa Rajo Mudo telah menikah dengan Putri Sari Bulan.

Setelah mengunjungi kerajaan Muara Tais, Sutan Seri Alam sampai dengan selamat di Kerajan Rokan. Seluruh kerabat menyambutnya dengan hangat. Raja bersyukur dan senang karena negara dalam keadaan aman.

Raja Rokan yang bijaksana itu mulai mendidik putranya. Kegiatan pemerintahan sedikit demi sedikit telah dipercayakan kepada putra mahkota. Raja Seri Alam mengawasi dan membimbing dari dekat. Perkembangan dan pengetahuan putra mahkota mengalami kemajuan pesat. Ia adalah anak yang cerdik dan teliti. Selain itu, ia sangat kritis dan tidak segan mempertanyakan kebijakan ayahnya yang kurang dipahaminya.

Sutan Seri Alam tersenyum menanggapi perilaku putranya. Ia teringat bahwa dahulu ia pun pernah menentang ibunya. Sutan Seri Alam mampu membimbing putra mahkota karena ia mampu memahami jiwa putranya. Ia tidak pernah menindas dan mengekang keinginan putranya. Ia sangat percaya akan kemampuan putra sulungnya.

Setelah putranya berusia dua puluh lima tahun, Raja Rokan mulai sakit-sakitan. Tuhan telah berkehendak, Raja Rokan I meninggal dunia. Ia telah berjasa mendirikan kerajaan Rokan dan memerintah selama 41 tahun. Penggantinya, Tengku Panglima Raja, segera dilantik dan bergelar Tengku Raja Rokan. Kerajaan Rokan makin berkembang dan makmur di bawah perintah Tengku Raja Rokan.



BIODATA PENYADUR

Nama : Sri Sayekti
Pos-el : srisayektisurtini@gmail.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
1. Peneliti Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1981—sekarang)
2. Pengajar bahasa Indonesia di FTI dan FTSP, Universitas Jayabaya (1990—2013)
3. Pengajar di FKIP Sentosa Asih (2001—2007)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Indonesia (1974)
2. S-2 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, IKIP Jakarta (1988)

Judul Penelitian
1. "Hikayat Wayang Arjuna dan Purusara", "Nona Koelit Koetjing" (2005)
2. "Sayembara Derma" (2005)
3. "Kritik dan Esai dalam Majalah Pandji Poestaka" (2006)
4. "Struktur Cerpen Remaja dalam Majalah Hai" (2008)
5. "Biografi Gerson Poyk" (2004)
6. "Biografi Muhamad Ali" (2010)
7. "Analisis Struktur Cerpen dalam Majalah Pandji Poestaka" (2003)

8. “Syair Siti Zubaidah” (2007)
9. “Karya-Karya Mohamad Bakir” (2002)
10. “Syair Brama Syahdan” (2012)
11. “Penelitian Asal-Usul Nama Danau Ngebel” (2013)
12. “Penelitian Minat Baca dan Apresiasi Sastra Siswa SMA” (2014)

Informasi Lain
Lahir di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 1 Mei 1953

BIODATA PENYUNTING

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra Indonesia Universitas Padjajaran Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang, kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.